

# SIR SAYYID AHMAD KHAN DAN REKONSTRUKSISME PENDIDIKAN ISLAM ALA INDIA

**Yecki Bus**

(Dosen Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjo. Email: yeckib@yahoo.com)

## **Abstract**

*Sir Sayyid Ahmad Khan was an Indian Muslim leaders with a view of the famous modernist intellectual who stamped as secularist because he tended to rationality and naturalism. Beside as a political activist who pioneered the birth of Pakistan, he was also a thinker as well as a modernist of Islamic education in India. One of his important ideas of Islamic education was to combine the concept of western-modern sciences and Islamic studies. This combination system of education is one of the tops in the Muslim world. Nowadays, the system is widely adopted by contemporary Islamic educational institutions with each version. The purposes of this pattern are not only to produce Muslim intellectuals are experts in the field of modern science and catch up with the West, but also individuals who are resilient in Islam. This paper analyzes the results of his experiments and sees the effect on the dynamics of Islamic education up to now. Among the things that were observed from this system is criticism in learning science studies are actually good, but it does not filter frame of a typical Western uphold the principle of secularism, positivism and materialism. It accused can make scientific Muslim intellectuals but materialist and westernist.*

**Key Words:** *Modern Islamic Education, Science, Islamic Studies, Western System*

## **PENGANTAR**

Pada abad ke-19, Dunia Islam dimeriahkan dengan bermunculannya semangat kebangkitan dan pembaruan. Latar belakang fenomena gerakan tersebut didorong oleh lahirnya kesadaran dan keprihatinan terhadap keadaan Umat Islam yang dianggap tertinggal dan terjajah. Keadaan demikian bertolak belakang dengan situasi Dunia Islam di masa lalu yang sempat menjadi kekuatan superpower dan berperadaban tinggi selama beberapa abad. Namun, di abad ke 19 saat itu, kalangan intelektual muslim dari berbagai penjuru dunia Islam merasakan kepahitan besar sebagai umat yang ketinggalan dari berbagai sektor sekaligus berada dalam kendali kekuatan Bangsa Barat. Kenyataan menyedihkan ini memicu perasaan terhina, amarah, dan berontak yang kemudian bermuara

kepada munculnya ide-ide perubahan dan pembaruan oleh sejumlah tokoh cendekiawan. Sebagian lagi berupa usaha pembentukan berbagai pergerakan atau perkumpulan, baik berhaluan politis, sosial, maupun pendidikan.

Pada umumnya, keberadaan berbagai pergerakan tersebut, sebagai bentuk reaksi dan perlawanan tidak langsung terhadap hegemoni kekuatan Barat yang mengendalikan kekuasaan sosial politik kala itu. Dengan demikian, secara umum, keberadaan dominasi dan kolonialisme Barat dalam pandangan tokoh maupun pergerakan Islam senantiasa dimusuhi dan dianggap ancaman bagi Islam, sehingga mustahil akan menjadi mitra yang dipercaya. Begitupula dengan ide-ide, filosofi, dan kultur Barat dianggap racun yang berpotensi merusak tradisi Islam. Kecenderungan ini merata di sebagian besar dunia Islam pada abad ke-19 itu.

Namun demikian, ada pula beberapa tokoh intelektual dan pergerakan muslim pada abad tersebut yang justru mengambil sikap menerima atau mengadopsi ide-ide bangsa Barat yang maju dan berinisiatif mengombinasikannya dengan penguasa Barat yang “kafir”. Fenomena kurang lazim ini terdapat di banyak kawasan dunia Islam kala itu, seperti Turki, Mesir, India, dan Asia Tenggara. Ada beberapa nama di kalangan negeri muslim yang terjajah mengambil sikap kooperatif atau bekerja sama dengan bangsa yang menjajahnya. Dari sekian banyak nama itu, tidak ada yang sepopuler dan fenomenal semacam Sir Sayyid Ahmad Khan dari India dengan gebraknya yang berani khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

Maka dalam tulisan ini, akan dibicarakan sosok tokoh muslim India legendaris dan kontroversial Sir Sayyid Ahmad Khan. Walaupun kajian tentang figur tokoh ini sebenarnya cukup banyak lantaran level popularitasnya di dunia modernisme Islam, namun kebanyakan fokus bahasan tentangnya didominasi seputar modernisme pemikiran dan aktivitas politiknya. Sementara, kiprah dan ide-idenya di dunia pendidikan mungkin lebih banyak, namun kajian pada aspek itu tidak sebesar peranannya di bidang politik dan pemikiran modern Islam. Karena itu, fokus studi ini akan menyorot tentang sisi pemikiran Ahmad Khan di dunia pendidikan Islam modern dan implementasinya. Kemudian dampak yang diwariskan dari usaha tokoh ini terhadap dinamika pendidikan dunia Islam kontemporer.

### **LATAR BELAKANG SOSIAL DAN KARIR SIR SAYYID AHMAD KHAN (1817-1888)**

Ahmad Khan lahir pada tanggal 17 Oktober 1817 di kota Delhi. Masa ini merupakan masa berlangsungnya era kekuasaan kesultanan Mughal

di India yang mulai digerogeti oleh kekuatan kolonial Inggris. Ahmad Khan termasuk sosok beruntung karena dilahirkan di tengah keluarga terpandang dan terpelajar. Kakek dan ayahnya merupakan petinggi penting di lingkungan kerajaan Mughal. Ayah dan ibunya dikenal cerdas dan berpendidikan baik. Latar belakang kehidupan keluarga menjadikan Ahmad Khan bisa mendapatkan akses pendidikan yang jauh lebih baik dari kebanyakan anak-anak di India pada umumnya (Nasution, Jilid III, 1993:32).

Pendidikan formal Ahmad Khan dimulai di *maktab*, sebuah lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional dan mengajarkan ilmu keagamaan tingkat dasar. Kemudian ia mendapat pendidikan lanjutan yang kelak menjadikannya figur cendekiawan India dengan kemampuan intelektual di atas rata-rata. Diketahui bahwa di samping mendalami studi keislaman yang lazim dipelajari oleh pelajar India muslim, ia juga mendalami ilmu-ilmu sains, bahasa dan sastra (Arab dan Persia), sejarah, matematika, dan fisika. Dengan latar belakang keluarga terpandang dan tingkat pendidikan yang luar biasa ini, tentu saja membantu Ahmad Khan sukses di jenjang karir. Ia tercatat sebagai pegawai di Departemen Hukum New Delhi. Kemudian ia sempat menempati jabatan di lembaga peradilan di Agra dan Patihpur (Nasution, Jilid III, 1993:32).

Ahmad Khan juga sosok aktivis yang selalu terlibat dalam berbagai pergerakan sosial kemasyarakatan yang berusaha memberdayakan tingkat kehidupan dan pendidikan khalayak umum. Namun bidang pendidikanlah yang paling banyak ia kembangkan dalam berbagai kegiatan aktivisnya di samping banyak pula kegiatan politik. Meskipun begitu ia lebih dikenal sebagai tokoh politik ketimbang tokoh pendidikan. Namun kiprahnya yang sangat dinamis dan berdampak

luas baru muncul ketika ia mengalami sejumlah peristiwa yang mengubah pandangan hidupnya.

## **PENGALAMAN YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN AHMAD KHAN**

Pada awal mula ia berkarir dan berkarya, sosok diketahui sebagai seorang cendekiawan Muslim yang cenderung tradisional dan sektarian. Para pengamat melihat bahwa pada masa-masa itu, pemikiran keagamaan Ahmad Khan bernuansa puritan, sektarian, apologetis, serta tidak mencerminkan sosok yang modernis dan dinamis (Zulkarnain, 2006:55). Padahal, pada masa itu ide-ide pemikiran modernis dan rasionalisme Barat melalui kolonial Inggris sudah berkembang. Ahmad Khan merupakan bagian dari kepegawaian pemerintah kolonial Inggris yang semakin kuat posisi kekuasaannya pada sebagian besar tanah India. Pemikiran Ahmad Khan pada periode ini dapat dilihat pada sejumlah karyanya seperti *Jilaul Qulub bi Zikr al-Mahbub* (1848), *Athar al-Sanadid* (1847) dan *Jam-i-jam* (1840) yang berisi sejarah ringkas keluarga raja-raja Mughal semenjak berdiri hingga era Bahadur Syah II (Nasution, Jilid III, 1993:33).

Namun situasi segera berubah ketika Ahmad Khan merasakan suasana prahara dalam tragedi Mutiny pada tahun 1857 dan perasaan kekaguman luar biasa saat melakukan lawatan ke Tanah Inggris pada 1869. Berikut beberapa pengalaman yang mempengaruhi pemikiran Ahmad Khan, dari seorang tradisional dan sektarian, menjadi seorang yang rasionalis dan moderat:

### **Tragedi Mutiny 1857**

Peristiwa Mutiny merupakan sebuah gerakan pemberontakan berdarah yang dikobarkan oleh kalangan pribumi India, baik dari golongan Hindu maupun Muslim. Para pelaku pemberontakan

sepakat menjadikan Bahadur Syah II, seorang raja terakhir dari kesultanan Mughal, sebagai tokoh pemersatu. Oleh karenanya, gerakan tersebut dinilai oleh kolonial Inggris lebih kental nuansa islamismenya, walaupun massa dari kalangan Hindu kemungkinan lebih besar. Pemberontakan yang diwarnai aksi penyerangan dan penghancuran skala massal itu menimbulkan kerugian dan korban yang cukup besar di pihak Inggris. Namun karena kurang terorganisir dan cenderung sporadis, maka semua perlawanan tersebut segera dapat ditumpas oleh militer Inggris yang lebih teratur dan berperlengkapan lebih lengkap. Setelah kejadian tersebut, penguasa kolonial Inggris menindas para pelaku pemberontakan dengan kejam dan Sultan Bahadur Syah II dicopot sekaligus membubarkan kerajaannya yang telah berkuasa 3 abad lebih.

Penguasa Inggris begitu terguncang dan merasa trauma atas kejadian berdarah tersebut, sehingga mereka melakukan program penghukuman dan pembersihan besar-besaran yang juga memakan banyak korban. Tindakan kolonial Inggris ini sangat membabi buta, sehingga korbannya tidak hanya dari para pelaku pemberontakan, tetapi juga masyarakat umum yang tidak terlibat. Keterlibatan Raja Mughal yang Muslim tersebut menjadikan pihak Inggris cenderung memandang kalangan India muslim sebagai pelaku utama. Terlebih lagi pada masa-masa sebelumnya di India, militer mereka sering direpotkan oleh sejumlah aksi perlawanan anti kolonial yang bernuansa religius dari tokoh-tokoh Muslim. Dengan demikian pembersihan dan pembalasan dari pihak Inggris betul-betul membuat umat Islam India amat menderita. Tokoh-tokoh Islam dikejar-kejar dan digantung, serta pejabat yang muslim diganti dengan orang Hindu<sup>1</sup>.

1. Harun Nasution, 1996. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: PT Bulan Bintang) Hal. 161-162

Ahmad Khan yang merupakan saksi langsung dari tragedi tersebut merasa sangat sedih dan prihatin dengan nasib yang dialami umat muslim India. Dikabarkan bahwa ada anggota keluarganya yang ikut menjadi korban dalam peristiwa tersebut. Banyak orang yang menduga bahwa peristiwa ini menimbulkan amarah dan rasa dendam dari seorang Ahmad Khan terhadap kezaliman pemerintah Inggris. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, Ahmad Khan mengambil sikap mendekati dan merangkul pihak Inggris, sebagai solusi dalam menyikapi musibah itu dan bahkan mengajak semua pihak untuk bekerja sama dengan pemerintahan Inggris. Kebetulan tatkala peristiwa pemberontakan itu berkecamuk, ia menunjukkan sikap kooperatif dengan pemerintah kolonial dan berupaya menyelamatkan sejumlah orang Inggris dari pembunuhan.

Sikap kontroversial Ahmad Khan ini diwujudkan dengan berusaha mendamaikan dan melunakkan sikap Inggris terhadap Umat Muslim India. Ia berusaha meyakinkan pihak Inggris bahwa dalam pemberontakan 1857, umat Islam tidak memainkan peranan utama. Untuk itu ia mengeluarkan pamflet yang mengandung penjelasan tentang hal-hal yang membawa pada pecahnya pemberontakan 1857. Di antara sebab-sebab yang ia sebut adalah yang berikut:

- a) Intervensi Inggris dalam soal keagamaan, seperti pendidikan agama Kristen yang diberikan kepada yatim piatu di panti-panti yang diasuh oleh orang Inggris, pembentukan sekolah-sekolah misi Kristen, dan penghapusan pendidikan agama dari perguruan-perguruan tinggi;
- b) Tidak diikutsertakannya orang-orang India, baik pemeluk Islam maupun Hindu, dalam lembaga perwakilan rakyat;
- c) Rakyat India tidak mengetahui tujuan dan niat Inggris, mereka menganggap Inggris

datang untuk mengubah agama mereka menjadi Kristen;

- d) Pemerintah Inggris tidak mengetahui keluhan-keluhan rakyat India;
- e) Pemerintah Inggris tidak berusaha mengikat tali persahabatan dengan rakyat India, sedangkan stabilitas negara erat kaitannya dengan hubungan baik pemerintah dengan rakyat (Donohue dan Esposito, Terj. Husein, 1995:55-57).

Atas usaha-usahnya dan atas sikap membantu yang ia tunjukkan terhadap Inggris, Sayyid Ahmad Khan akhirnya berhasil mengubah pandangan Inggris terhadap umat Islam India. Sikap Ahmad Khan yang memilih mendekati Inggris pasca kejadian 1857 itu seolah mencerminkan bahwa ia merupakan sosok yang pemaaf dan tidak pendendam. Namun, barangkali dalam kasus ini ia sebenarnya mengambil sikap realistis dan mengedepankan akal sehat, karena ia sangat memahami betapa kuatnya militer Inggris yang bila dipaksakan juga untuk melawannya justru akan membawa kehancuran bagi negeri India, dan khususnya umat Islam. Statusnya sebagai keluarga terpandang, berkecukupan, dan terpelajar turut mempengaruhi perubahan pemikiran Ahmad Khan menjadi seorang yang moderat dan akomodatif.

### **Kunjungan ke Inggris**

Pada awal April 1869, Ahmad Khan melakukan kunjungan ke negeri Inggris. Peristiwa ini menjadikan ia sebagai tokoh muslim India pertama yang mengunjungi negeri Kerajaan Inggris pada era permulaan gerakan modernisme abad ke-19. Perjalanan Sir Sayyid ke negeri Barat terbesar saat itu juga diwarnai berbagai pengalaman dan pemandangan yang sangat berperan menggugah

cara pandangnya selama ini. Perjalanan ke luar negeri sempat mengantarkan Ahmad Khan untuk menyaksikan langsung proses penggalian terusan Suez, serta bertemu langsung dengan perancangannya, Ferdinand de Lesseps yang kebetulan berlayar satu kapal dengannya (al-Nadawi, Tt.:77).

Ketiak sampai di tanah Inggris, Ahmad Khan rupanya mendapat sambutan luar biasa di London. Ia tinggal selama 17 bulan dan diperlakukan sebagai tamu yang dihormati di tengah-tengah Bangsa Inggris. Ia diundang menghadiri berbagai jamuan mewah kerajaan, pesta-pesta golongan aristokrat yang melambangkan peradaban Eropa, moral kalangan penguasa dan etika golongan bangsawan dengan tampilan yang megah dan berkelas. Di samping itu, ia juga menerima bintang kerajaan dan gelar kebangsawanan, bahkan sempat menghadap ratu, para pangeran, serta menteri-menteri.

Pengalaman berkesan lainnya adalah ketika ia dijadikan sebagai anggota kehormatan dalam perkumpulan keilmuan yang terpandang, sekaligus ikut menghadiri pesta pertemuan pakar teknologi, diikutkan dalam meninjau aneka *planning*, serta langkah-langkah kemandirian yang telah dilalui negeri tersebut, sehingga menjadikan Inggris sebagai kekuatan politik dan sains yang berpengaruh luas. Namun, sebagian pihak menilai bahwa Ahmad Khan hanya terpaku pada sisi kehebatan dan gemerlapnya negara Barat semacam Inggris. Ia dianggap menutup mata pada aspek-aspek negatif dan bobrok yang juga menjangkiti Inggris dan kebanyakan negara Eropa Barat lainnya, yaitu kecendrungan materialisme, dekadensi moral, dan rasisme. Hal ini akan segera tampak ketika ia kembali ke India. Pada tanggal 2 Oktober 1870, Ahmad Khan akhirnya pulang ke India dengan membawa rencana dan keinginan yang penuh gairah mewujudkan

hal yang dilihatnya di Inggris dalam banyak bidang, terutama politik, pendidikan, sosial-budaya, dan keagamaan (al-Nadawi, Tt.:77). Dari sekian bidang tersebut, usaha-usaha tokoh ini kebanyakan diwujudkan dalam bentuk program dan aktivitas bernuansa pendidikan.

## **GERAKAN DAN AKTIVITAS PEMBARUAN AHMAD KHAN**

Dua pengalaman hidup Sir Sayyid di atas mendorong ia lebih banyak terlibat dalam berbagai bidang. Karena jasa-jasanya kepada Inggris, pada tahun 1896, ia mendapat kehormatan pergi meninjau negeri Inggris untuk bisa meyakinkan kemajuan ilmu dan teknologi di sana. Sekembalinya ke India (1870), kegiatannya meningkat untuk memajukan umat Islam di India. Dia berkeinginan memajukan Umat Islam India seperti yang disaksikannya selama lawatannya di Eropa. Tahap awal yang ia lakukan adalah dengan menerbitkan majalah *Tahzibul Akhlaq* (1870) dan mendirikan sekolah dengan nama *Anglo-Oriental College*. Sekolah ini terus berkembang, hingga pada 1875 berubah menjadi Universitas Aligarh. Ahmad Khan juga diangkat menjadi anggota *Legislatif Council* pada 1878 sampai 1882 (Nasution, 1993:82).

Untuk menunjang terlaksananya ide pembaruannya di bidang pendidikan, dia juga mendirikan suatu lembaga forum ilmiah bernama, *All India Muhammadan Education Conference* di tahun 1886. Lembaga ini menyelenggarakan pertemuan tokoh-tokoh pendidikan Islam di India setiap tahun, dan pertemuan ini langsung dipimpin oleh Ahmad Khan. Selama hidupnya, Ahmad Khan banyak menerima penghargaan dari kerajaan Inggris atas jasa dan prestasi kerjanya. Pada tahun 1864 ia diangkat sebagai

*Royal Asiatic Society* di London, karena nilai keahliannya yang monumental di bidang sejarah yang berjudul *Athar al-Sanadid* pada 1847, hasil penelitiannya di bidang arkeologi di Delhi India dan sekitarnya. Pada tahun 1886 ia dianugerahi gelar kebangsawanan Inggris dengan panggilan “Sir” yang kemudian segera menjadi julukan khususnya. Pada tahun 1888, ia mendapat gelar Doktor Honourous Causa dari Universitas Edinburgh di bidang ilmu hukum<sup>2</sup>.

Selain sebagai seorang kritikus dan pembaharu di bidang pendidikan dan keagamaan, Ahmad Khan juga seorang pengarang yang produktif. Tidak kurang dari 36 buah karya tulisannya yang telah diterbitkan, sebagian besarnya adalah tentang sejarah dan keagamaan. Di samping tulisannya masa pra-1857 sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ada pula tulisannya berjudul *Essays on the Life of Muhammad* (1870). Karya tulisnya di bidang keagamaan di antaranya: “*Tafsir al-Qur’an* (1880), *Ibtihalu al-Ghulam* (1890), *Tabyin al-Kalam* (1862) di bidang teologi<sup>3</sup>. Berbagai usaha yang dicetuskan Ahmad Khan tersebut terutama sifat pro-Barat dan bernuansa sekuler memang banyak memicu kritikan dan penolakan dari berbagai pihak. Namun ia melakukan semuanya dengan penuh ketulusan dan dedikasi demi kemajuan Umat.

Dari berbagai karya tulis dan pernyataannya pada berbagai kesempatan, Ahmad Khan diketahui juga memiliki pemikiran dan filosofi yang dinilai mengejutkan dan mencerminkan pengaruh filsafat Barat yang sekuler. Di antara pandangannya adalah menjunjung tinggi kebenaran atas dasar rasionalitas dan keselarasan dengan hukum alam<sup>4</sup>. Istilah terakhir ini seolah menjadi tekanan pandangan filosofisnya akan

hakikat kebenaran sejati. Pandangannya ini sekaligus mencerminkan bahwa Ahmad Khan adalah seorang penganut naturalis. Dia juga dinilai menolak sejumlah ketentuan syari’ah yang sudah baku dan melakukan penafsiran al-Qur’an sedemikian rupa, lalu berupaya mencocokkannya dengan dinamika modern pada masa itu<sup>5</sup>.

## **IDE DAN KIPRAH AHMAD KHAN DI DUNIA PENDIDIKAN ISLAM INDIA**

Ahmad Khan dianggap tokoh politik besar di India yang idenya di bidang politik menjadi salah satu cikal-bakal lahirnya Republik Islam Pakistan. Bagi sebagian kalangan, ia lebih dikenal sebagai seorang intelektual pembaru dibanding sebagai politikus. Ada dua bidang pembaharuan yang ditekuninya, yaitu pendidikan dan pemahaman keagamaan. Di bidang keagamaan, menurutnya umat Islam telah mengalami kekakuan dalam berfikir dan tidak mempertimbangkan realitas. Ahmad Khan melihat bahwa mereka hanya menerima pelajaran agama tradisional yang jumud dan cenderung kepada sikap fatalisme. Para ulama tidak mau menerima kemajuan ilmu dan kebudayaan barat yang di India dibawa oleh kolonial Inggris, malah umat diisolasi dari apa yang mereka namakan “kebudayaan kafir”, tersebut. Akibatnya umat Islam enggan memasuki sekolah-sekolah yang dibuka oleh pemerintah Inggris, karena takut iman dan akhlak mereka terganggu. Pandangan Ahmad Khan ini sepertinya dilatarbelakangi adanya sejumlah Umat Islam India yang masih menunjukkan sikap perlawanan terhadap penjajahan Inggris. Mereka ini kebanyakan terdiri dari para pengikut Mujahidin yang sudah lama memerangi Inggris sejak era pendirinya Ahmad Syahid (1827-1831)<sup>6</sup>.

2. *Ibid*

3. *Ibid*

4. John J. Donohue & John L. Esposito, *Op.cit*, Hal .58-60

5. Harun Nasution, 1996, *Op.cit*, Hal. 168-171

6. Harun Nasution, 1996. *Op.cit*, Hal.163

Di lain pihak, golongan Hindu banyak memanfaatkan kesempatan berpendidikan di sekolah-sekolah tersebut, sehingga kalangan mereka mampu melahirkan lebih banyak orang-orang pandai dan dapat menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Sedangkan golongan Islam tidak dapat memanfaatkan lowongan jabatan tersebut karena kepicikan berfikir mereka sendiri. Ahmad Khan juga menilai keberadaan beberapa tokoh agama India sebelumnya yang muncul sebagai pemimpin umat pada awal abad ke-19 seperti Haji Syari'atullah dengan *Jam'iyyatullah Jum'ahnya* (1804) dan Ahmad Syahid dengan Gerakan *Mujahidinnya* (1827) dicap tidak membawa kemajuan bagi umat Islam<sup>7</sup>, tentu dalam konteks duniawi. Bahkan mereka dianggap menimbulkan perpecahan sesama umat dan kecurigaan dari pihak Inggris yang sangat merugikan bagi umat Islam. Justru itu Sir Sayyid berusaha untuk membawa kemajuan umat Islam lewat pendidikan dan paham keagamaan yang dianggap bisa menopang terwujudnya kemajuan tersebut.

Akan tetapi tudingan pemicu perpecahan terhadap Islam di atas sebenarnya klaim sepihak. Apa yang dilakukan Ahmad Khan dengan ide pro-Inggrisnya ternyata juga ikut menyumbang terjadinya perpecahan. Selain itu, gerakan mujahidin Sayyid Syahid, yang diklaim oleh Ahmad Khan tidak membawa kemajuan, ternyata menjelma menjadi sebuah gerakan pendidikan berpengaruh di India dan berhasil mengembangkan taraf pendidikan Umat Muslim India. Gerakan pendidikan tersebut menjelma menjadi lembaga Perguruan Tinggi Deoband yang terkenal dan berhaluan politik anti Inggris (penjajah)<sup>8</sup>.

Menurut Ahmad Khan, kelemahan umat Islam dapat diatasi lewat pendidikan modern, karena

dengan itu umat Islam dapat bertransformasi demi mencapai kemajuan di masa depan. Karena itu, ia mempunyai ide mendirikan sekolah model Inggris yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan modern serta pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan untuk mengobati kekhawatiran umat Islam memasuki sekolah Inggris karena faktor agamanya. Untuk menyebarluaskan ide pembaruannya di bidang pendidikan ini, ia mendirikan suatu lembaga dengan nama *Scientific Society* (Perkumpulan sains). Setelah pindah ke Aligarh, lembaga itu menerbitkan sebuah mingguan bernama *Aligarh Institute Gazette* (1886), yang berusaha menyebarluaskan secara populer berbagai masalah seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Lembaga itu juga bergerak dalam usaha penerjemahan buku-buku dari Bahasa Inggris ke Bahasa Urdu agar Umat Islam dapat memahaminya dengan mudah<sup>9</sup>.

Pada waktu berada di Inggris (1869-1870), Ahmad Khan sempat meninjau kemajuan pendidikan di negeri itu, yaitu dengan mengunjungi kampus Cambridge dan Oxford. Ia mendambakan umat Islam India dapat mendirikan universitas seperti itu. Setibanya di India, ia kembali menerbitkan sebuah majalah bulanan bernama *Tabzibul Akhlak* pada 1870 dan menyajikan artikel-artikel penting yang berisi kritikan terhadap kebodohan umat, ajakan menerima peradaban Barat, pentingnya ilmu dan teknologi modern bagi kemajuan umat, dan adanya persesuaian antara agama dan peradaban modern<sup>10</sup>.

Pada tahun 1875, Ahmad Khan mendirikan *Muhammadan Anglo Oriental College* (MAOC) sebagai pengembangan ide pembaruan di bidang pendidikan. Pembangunan kampus dimulai pada

7. Harun Nasution, (1993) *Op.cit.*, Hal.84

8. Iskandar Zulkarnain, *Op.cit.*, Hal..54

9. Ridhwan, Kafrawi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994) Jilid.I Hal. 86

10. Harun Nasution, (1996), *Op.cit.*, Hal.170

tahun 1877 dengan peletakan batu pertama oleh Lord Litton. Pemimpin MAOC yang pertama dimintanya seorang intelektual Inggris bernama Mr. Theodora Back. Sejak 1879, MAOC dikelola seperti college di Cambridge (Inggris). Pimpinan dan staf pengajarnya sebagian besar berbangsa Inggris dan bahasa yang dipergunakan sebagai pengantar juga berbahasa Inggris. College terbuka untuk semua golongan dalam masyarakat. Tujuan utama MAOC antara lain ; memberi pengetahuan tentang peradaban Barat dan Timur tanpa fanatisme dan kekakuan, kemudian memberikan kehidupan kampus yang baik sehingga tidak dikhawatirkan para pelajarnya terpengaruh oleh budaya kota yang membahayakan iman dan kepribadian mereka serta memberikan pendidikan terpadu antara pengajaran, penalaran, pendidikan jasmani, dan pendidikan moral<sup>11</sup>.

Pada tahun 1886, Ahmad Khan mendirikan *All India Muhammadan Educational Conference*, suatu lembaga yang menghimpun para intelektual Muslim India dan mengadakan seminar setahun di kota-kota tertentu di bawah pimpinan Ahmad Khan sendiri. Forum seminar membicarakan berbagai masalah sosial umat Islam terutama di bidang pendidikan<sup>12</sup>.

### **ANOMALI IDE PENDIDIKAN MODERN ISLAM ALA AHMAD KHAN.**

Usaha Ahmad Khan memajukan sistem pendidikan Umat Islam di India pada intinya bertujuan menciptakan seorang sosok intelektual Muslim yang memiliki kemampuan keilmuan yang setara dengan para ilmuwan yang ada di Negara-negara maju (Eropa Barat). Pada saat yang bersamaan dia juga sosok yang memiliki tingkat kesalehan dan pengamalan agama yang kuat pula.

11. Ridhwan, Kafrawi, *Loc.cit*

12. *Ibid*

Akan tetapi, setelah lewat sekian periode muncul kritik terhadap usaha Sir Sayyid ini, di mana jebolan sekolah tinggi (MAOC) yang didirikan tersebut, terdiri dari para intelektual yang serba tanggung. Dari segi keilmuan masih belum mencapai level kualitas cendekiawan seperti di negara-negara maju (Barat), namun sisi keagamaannya justru menghasilkan sosok cendekiawan yang (dituding) cenderung sekuler dan “liberal”.

Seorang cendekiawan muslim India terkenal, Abu al-Hasan Ali an-Nadwi, menilai lembaga pendidikan yang didirikan oleh Sir Sayyid berusaha mengkombinasikan dasar sains modern dengan ruh ilmu keislaman, namun ia membiarkan karakter negatif (khas bangsa Barat seperti materialisme, positivisme, bahkan atheisme) dari pengajaran sains modern itu menjadi kerangka pemikiran. Akibatnya sadar atau tidak, para siswanya tentu akan terbawa dengan karakter pemikiran yang negatif bagi akidah tersebut. Gelagat itu nampaknya sudah terlihat pada sosok Ahmad Khan sendiri yang menganut naturalisme. Akibat kondisi demikian adalah munculnya figur cendekiawan yang mengklaim sebagai muslim yang baik, tetapi berpola pikir materialis, positivistik, dan sekularistik<sup>13</sup>.

Pernyataan Abu al-Hasan Ali al-Nadwi juga cukup mengejutkan. Ia mengatakan bahwa lembaga pendidikan *Muhammadan Anglo Oriental College*-nya Sir Sayyid Ahmad Khan lebih memprioritaskan bidang-bidang humaniora saja seperti bahasa, sastra dan budaya, sedangkan ilmu-ilmu eksak seperti teknik, fisika, kimia dan sejenisnya justru ditolaknya bahkan ditentang keras. Padahal, menurut al-Nadawi, bidang-bidang studi tersebut justru menjadi basis kemajuan IPTEK yang dilakoni bangsa

13. Abul Hasan Ali Husni an-Nadwi, (Tt), *Op.cit*, Hal.81

Barat, sekaligus menjadi kekuatan utama yang mendukung keberhasilan aktifitas imperialisme bangsa-bangsa tersebut, termasuk Inggris.

Pernyataan al-Nadawi bukan tanpa alasan. Jika dilihat majalah Aligarh Gazette, edisi 19 Februari 1898, ternyata Ahmad Khan sendiri menyatakan bahwa: "*Melihat keadannya yang terjamin, India tidaklah butuh kepada studi teknologi. Yang terpenting dan harus diutamakan adalah kemajuan berpikir hingga taraf yang tinggi, di mana sampai sekarang belum tercapai dengan maksimal*". Ia juga mencurigai orang Inggris yang mengusulkan pengajaran studi ini di MAOC, yang dituduhnya berniat menghalangi orang India menguasai kunci pembentuk karakter kemajuan Barat. Dikabarkan juga bahwa dalam seminar tahunan yang diadakan oleh *All India Muhammadan Educational Conference* ke-5, ada usulan untuk pembahasan studi ilmu-ilmu teknik dalam materi seminar, namun ditentang oleh Sir Sayyid<sup>14</sup>.

Penolakan Ahmad Khan terhadap bidang eksak ini berdampak pada keterbatasan cakupan ilmu para tamatan sekolah tersebut. Para lulusannya hanya memahami bidang-bidang humaniora saja, sehingga mereka berprofesi terbatas pada bidang-bidang tertentu. Lulusan sekolah itu biasanya berprofesi sebagai sastrawan, hakim, jurnalis, budayawan, dan pegawai pemerintahan. Adapun pakar-pakar di bidang teknik mesin, arsitektur, kimia, industri, dan sejenisnya yang sebenarnya sangat diperlukan bagi Muslim India, tidak muncul dari sini<sup>15</sup>.

### **SIR SAYYID AHMAD KHAN "EFFECT" DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM**

Ada cukup banyak bidang dan aktivitas yang digeluti oleh sosok Ahmad Khan di mana

terkadang agak sulit menentukan pada bidang apa sebenarnya ia lebih fokus. Hal ini disebabkan kegiatan atau namanya sangat tenar dalam dunia politik di India (yang kelak dianggap sebagai pelopor lahirnya Pakistan), namun juga tokoh penting dalam persoalan sosial budaya di negeri tersebut, karena begitu seringnya ia terjun dalam kegiatan perbaikan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, Sir Sayyid juga diakui tokoh dalam dunia pendidikan, khususnya kalangan muslim di India. Ide-idenya dalam bidang pendidikan selain banyak, juga memicu kontroversi. Ahmad Khan juga sangat terkenal dalam lingkungan akademisi dan kalangan intelektual yang sering menuangkan dan mengekspos pandangan atau filosofinya dalam berbagai masalah ilmu pengetahuan.

Dari sekian banyak bidang yang diselami oleh Sir Sayyid Ahmad Khan selama hidup, barangkali bidang politiklah yang menjadikan namanya melambung, baik di India maupun di dunia Islam pada umumnya. Terlebih lagi dengan lahirnya negara baru, yaitu Pakistan yang berhaluan Islam yang juga dikait-kaitkan dengan sosok Sir Sayyid. Bidang pendidikan yang digerakkan oleh Sir Sayyid memiliki pengaruh dan dampak yang begitu meluas bagi perkembangan dunia Islam, bahkan sampai saat sekarang. Seperti telah diuraikan di atas, perjuangannya dalam mewujudkan ide-idenya memajukan dunia pendidikan bagi umat muslim India sangat banyak, serta dilakukan dengan penuh semangat dan dedikasi.

Hasilnya adalah model sekolah yang dibangunnya yang menggabungkan model sekolah Inggris dengan pendidikan keagamaan berkembang di banyak tempat. MAOC yang didirikannya berkembang menjadi Universitas Aligarh yang berhasil maekahirkan sejumlah besar Ilmuan dan intelektual penting Muslim

14. *Ibid*

15. *Ibid*

India, khususnya di bidang Ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Munculnya gerakan Aligarh merupakan pelanjut ide-ide pembaharuan Sir Sayyid di India. Gerakan ini didukung oleh sejumlah tokoh-tokoh pemikir, sastrawan, politikus dan ilmuwan yang sangat berpengaruh dengan karya-karya tulis mereka tersebar luas dalam masyarakat<sup>16</sup>.

Pengaruh yang besar di bidang pendidikan juga karena adanya lembaga *All India Muhammadan Educational Conference* yang menghimpun tokoh-tokoh pendidik Muslim India dalam seminar tahunan yang berhasil merumuskan kebijaksanaan di bidang pendidikan Islam. Selain itu usaha-usaha Sir Sayyid juga merembet kepada bidang kebahasaan yang ditandai dengan maju dan meluasnya penggunaan Bahasa Urdu. Hal ini dilatarbelakangi keberadaan aktivitas kependidikan Sir Sayyid tersebut mengharuskan diluncurkannya berbagai terbitan (koran/majalah), terjemahan-terjemahan dan buku-buku di mana semuanya menggunakan Bahasa Urdu<sup>17</sup>.

### **WARISAN SIR SAYYID AHMAD KHAN BAGI DUNIA PENDIDIKAN ISLAM**

Niat baik Ahmad Khan dalam memajukan dunia pendidikan Islam dengan konsep bernuansa kompromistis tentu banyak memberi dampak positif dan sejumlah kelauman. Di samping itu, usaha kerasnya mewujudkan ide-idenya di bidang pendidikan mewariskan sejumlah konsekuensi atau dampak tersendiri, di antaranya adalah

#### **Munculnya Dikotomi Ilmu Umum vs Ilmu Agama**

Salah satu pandangan Sir Sayyid Ahmad Khan yang mungkin paling utama di dunia pendidikan adalah penekanannya pada ide keselarasan antara

agama Islam dengan hukum alam serta fakta sains<sup>18</sup>. Untuk mewujudkan idenya, perlu bagi setiap lembaga pendidikan Islam modern di samping mempelajari/mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam tetap juga mengajarkan ilmu-ilmu sains dan teknologi. Dari sinilah muncul konsep dikotomis yang mengidentifikasi ilmu-ilmu sains sebagai ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman sebagai ilmu-ilmu agama.

Dunia Islam pada umumnya, termasuk di India, sudah lama mengabaikan bidang studi yang sering diistilahkan ilmu non-agama atau ilmu-ilmu umum. Selama berabad-abad(sejak abad ke 14M), lembaga pendidikan masyarakat muslim seperti maktab, ribath atau pesantren hanya mengenal bidang studi seperti Tafsir, fikih, hadis, tasawuf dan nahwu. Sementara pengetahuan seperti fisika, kimia, matematika justru dianggap tidak penting dan diserahkan saja pengkajiannya oleh kalangan tertentu dan terbatas. Pada situasi ini terjadi kebalikannya di dunia Barat yang intensitas mereka mendalami sains/teknologi memicu lahirnya era renaissans. Dari sinilah Dunia Barat yang menguasai sains tampil menjadi penguasa imperialisme dunia<sup>19</sup>.

Jadi sebenarnya ada kekosongan dan ketidakseimbangan dunia pendidikan Islam selama ini yang kemudian menjadi penyebab kemunduran Islam, lalu terjajah. Maka ketidakseimbangan itulah yang dicoba diatasi oleh ide Ahmad Khan. Namun pengenalan ilmu yang sudah lama dikembangkan di dunia Barat terasa asing oleh umat Islam kala itu, terlebih lagi materi studinya diadopsi dari orang Barat “sang penjajah yang kafir”. Sehingga kemudian muncul istilah ilmu-ilmu umum,

16. Harun Nasution, (1996), *Op.cit*, Hal.174-180

17. Harun Nasution, (1993), *Op.cit*, Hal.87

18. John J. Donohue & John L. Esposito, *Lop.cit*, Hal .58-60

19. Pervez Hoodhboy, (1996), *Iktiar Menegakkan Rasionalitas antara Sains dan dan Ortodoksi Islam*, Penerjemah: Sari Meutia, Bandung: Mizan) , Hal.98-110

walaupun sesungguhnya konsep ilmu dalam Islam adalah netral, dengan kata lain, semua ilmu pengetahuan itu merupakan ilmu-ilmu agama.

### **Dikotomi Sekolah Islam Tradisional Vs Sekolah Islam Modern**

Efek dari pengkategorian ilmu-ilmu bernuansa teologis ini adalah melahirkan munculnya dikotomi lembaga pendidikan di dunia Islam modern. Kaum penjajah ternyata giatpula dalam menyebarkan sistem pendidikan mereka di negeri muslim yang mereka jajah, seperti Inggris di India dan Belanda di Indonesia. lembaga pendidikan bentukan penguasa kolonial ini sudah pasti mengajarkan “bidang-bidang studi umum”. Pada saat yang bersamaan, lembaga pendidikan Islam klasik yang sudah ada sejak lama juga masih bertahan, bahkan terkadang berusaha memperkuat diri sebagai bentuk perlawanan<sup>20</sup>.

Akhinya, lembaga pendidikan Islam klasik ini seolah menjadi identitas anti kolonial yang seolah sebagai pihak yang bertahan membela pendidikan agama dan secara tidak sadar memusuhi sekolah bentukan penjajah yang hanya mengajarkan “ilmu-ilmu orang kafir” (bahasa: ilmu-ilmu umum). Situasi seperti ini kelak masih terus berlanjut walaupun penjajahan telah berakhir<sup>21</sup>. Sampai sekarang masih ada istilah sekolah agama dan sekolah umum sebagai dampak dari pengenalan “ilmu-ilmu umum” dalam proses reformasi pendidikan Islam modern ala Ahmad Khan.

### **Dikotomi Cendekiawan Muslim konservatif vs Cendekiawan Muslim Liberal**

Inilah yang sempat dikhawatirkan cendekiawan India Abul Hasan Ali Husni an-

Nadwi seperti disebut di atas, yaitu munculnya kalangan terpelajar dan intelektual muslim yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, namun bersikap terlalu kritis dan liberal dalam memahami dan menampilkasikan ajaran Islam<sup>22</sup>. Di Indonesia muncul sebutan JIL atau kelompok jaringan Islam liberal. Mereka diketahui ahli tentang keislaman, namun pandangan mereka dianggap sekularistik dan dituduh antek orientalis. Ide-ide mereka sempat memicu kehebohan dan kecaman di tengah masyarakat dan akademis lain.

Fenomena adanya dikotomi Ilmu dan lembaga pendidikan di dunia Islam modern ini sudah berlangsung cukup lama dan hingga sekarang masih menimbulkan kebingungan. Sejarah mencatat bahwa Dunia Islam pernah melahirkan sejumlah ilmuwan dan pakar legendaris di berbagai bidang ilmu (yang sekarang dikategorikan sebagai ilmu-ilmu umum) seperti Ibnu Sina di bidang kedokteran, Jabir bin Hayyan di bidang kimia, Musa al-Khwarizmi di bidang Matematika, Albiruni di bidang Geografi, Ibnu Yunus di bidang astronomi, Ibnu Haytham di bidang fisika dan masih banyak lagi. Para ilmuwan ini juga dikenal sebagai ulama. Umpamanya Ibnu Rusyd adalah pakar filsafat sekaligus sebagai ulama Malikiyah. Namun pada era Ilmuwan-ilmuwan legendaris ini, tidak dikenal istilah ilmu-ilmu agama/umum atau sekolah agama/umum<sup>23</sup>. Pada masa itu, contohnya, ada sekolah terkenal bernama Madrasah Nizhamiyah, namun sekolah ini tidak pernah diidentifikasi sebagai sekolah agama atau sekolah umum. Dengan kata lain tidak pernah ada praktek dikotomi ilmu atau lembaga pendidikan di zaman itu.

Kesadaran terjadinya sistem dikotomi keilmuan dan lembaga pendidikan di dunia

20. Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristenn di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998) Hal. 147-150

21. Kareel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1995) Hal. 3-20

22. Abul Hasan Ali Husni an-Nadwi, *Loc.cit*

23. Pervez Hoodhboy, *Op.cit*, Hal.139

Islam baru dirasakan ketika kolonialisme atau penjajahan Bangsa-bangsa Barat melanda pada sebagian besar negeri-negeri Islam, antara abad ke-18 hingga paruh pertama abad 20. Kaum Muslim tiba-tiba menyadari bahwa selama ini mereka mengabaikan sejumlah ilmu pengetahuan yang meskipun bukan merupakan ilmu agama namun belakangan dirasakan penting untuk menguasainya. Ilmu-ilmu tersebut, karena tidak dikategorikan sebagai ilmu agama, maka disebut sebagai ilmu non-agama atau ilmu-ilmu umum. Parahnya lagi adalah ilmu tersebut terkadang dianggap “dibawa dan berasal” dari orang Barat yang non-muslim. Sehingga ilmu ini seolah identik dengan milik orang kafir, duniawiah dan tidak setinggi ilmu agama. Namun kemudian cara pandang terhadap “ilmu-ilmu” umum tersebut berubah dan dihargai, seiring dengan kesadaran banyak kalangan terpelajar Umat Muslim yang melihat potensi ilmu-ilmu tersebut sebagai pembawa kemajuan dan superioritas duniawi yang kala itu dimiliki Bangsa-bangsa Barat.

Hal demikianlah yang barangkali dirasakan oleh sosok Sir Sayyid Ahmad Khan yang pada dasarnya sosok religius yang teguh namun juga figur yang menginginkan ketinggian intelektualisme. Dia ingin terciptanya sosok muslim yang berakidah dan berkeislaman yang kokoh sekaligus figur yang berpengetahuan saintifik yang dapat membuat temuan berbasis ilmiah bagi kemajuan umat. Dasar pandang seperti inilah yang berusaha diwujudkan dalam bentuk sekolah atau perguruan Tinggi yang mengkombinasikan filosofi tersebut, yaitu sebuah sekolah yang mendalami Ilmu-ilmu sains sekaligus pengkajian studi keislaman. Kelak, usaha pendidikan kombinasi seperti ini, membuat dunia pendidikan Islam terperangkap dalam konsep dikotomi ilmu bidang studi dengan munculnya sebutan ilmu-ilmu umum atau ilmu-ilmu agama ini.

Persepsi yang sama ternyata masih berlanjut hingga hari ini. Dunia pendidikan Islam masih belum bisa lepas dari konsep keilmuan yang dikotomis dan merembet pada aspek kelembagaannya, termasuk dunia pendidikan Islam di Indonesia. Istilah ilmu-ilmu agama/umum atau sekolah agama/umum masih membayangi di dunia pendidikan Umat muslim. Adanya usaha untuk menjadikan sebuah Institut Agama Islam menjadi Universitas Islam, menunjukkan adanya cara pandang dikotomis tersebut. Karena pesan dari perubahan status itu adalah bahwa “perguruan Tinggi Islam tersebut tidak lagi menjadi lembaga studi keagamaan saja, tetapi juga mengkaji bidang studi umum”.

Begitu pula dengan kemunculan istilah pesantren modern, SD Islam, atau SMP dan SMA Islam (yang berkembang akhir-akhir ini) mengandung pesan bahwa “sekolah kami memadukan/menyeimbangkan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama”. Sebelumnya Indonesia sudah ada jenis sekolah dengan istilah Madrasah, seperti dikenal dengan singkatan MIN, MTsN dan MAN. Sebutan madrasah pada suatu sekolah merupakan identitas sebuah sekolah “yang menonjol pelajaran agamanya” di samping pelajaran umum<sup>24</sup>. Artinya di sini masih adanya kerisauan di dunia pendidikan Islam Indonesia terhadap keseimbangan antara pembelajaran ilmu agama dengan ilmu umum.

Kalangan pendidikan Islam Indonesia kini, masih mencari dan meraba-raba konsep pendidikan Islam yang ideal yang mengkombinasikan unsur duniawi dan ukhrawi, suatu usaha yang sudah lama dirintis oleh seorang Sir Sayyid Ahmad Khan. Kesalahan yang dilakukan oleh Sir Sayyid dalam usaha ini adalah, ketiadaan elemen

24. Karel Steenbrink, *Loc.cit*

penyaring atau pemandu dalam menyikapi unsur materialistis/sekularistis yang terkadang menyusup dalam kajian “ilmu-ilmu umum”<sup>25</sup>. Terbih lagi ia memanfaatkan jasa staf pengajar orang Eropa langsung di lembaga pendidikan Islam tersebut. Akhir-akhir ini, sudah bermunculan berbagai lembaga pendidikan Islam modern yang senada dengan MAOC-nya Ahmad Khan, namun sistem pembelajarannya juga berusaha “mengislamkan” kerangka berpikirnya. Hasil dari usaha ini mungkin akan dapat dilihat tidak lama lagi.

## PENUTUP

Pemikiran dan Aktivitas Sir Sayyid Ahmad Khan mencerminkan bentuk keprihatinan yang dirasakan pada masa itu terhadap sikap dan cara pandang Umat Islam kepada perkembangan dunia pengetahuan yang seiring menguatnya hegemoni kekuatan kolonial Barat. Permasalahannya agak dilematis, yaitu adanya ketertinggalan Umat Islam dalam bidang sains/teknologi, yang di saat bersamaan, begitu besarnya dominasi bangsa kolonial yang “kafir” pada bidang itu dan menjadikan mereka sanggup melumpuhkan kekuatan Dunia Islam dari berbagai aspek.

Sebagian kalangan muslim melihat perlunya umat menguasai bidang ilmu tersebut sebagai kunci mengejar ketertinggalan sekaligus membebaskan diri dari hegemoni kolonial Barat. Salah satu cara adalah, belajar langsung kepada si penjajah yang “kafir” itu. Namun sebagian Umat Muslim bersikukuh bahwa mengadopsi apapun dari golongan kafir merupakan cela dan meracuni akidah. Tidak perlu belajar dari mereka, karena dalam Islam ada semuanya. Dua kutub sudut pandang ini terus berlanjut hingga kini. Sir Sayyid Ahmad Khan berada dalam

kubu yang mencoba jalur kompromistis dalam mendongkrak kemajuan intelektual umat. Dalam hal ini, ada beberapa catatan yang dapat diambil dari pandangan dan kiprah Sir Sayyid Ahmad Khan yang sangat aktif di dunia pendidikan Islam modern yaitu:

- a. Ahmad Khan bisa dikatakan sebagai salah satu pelopor lahirnya ide sekaligus usaha lembaga pendidikan Islam modern, yang dalam bahasa sekarang didefinisikan sebagai sekolah yang mengawinkan bidang studi keislaman dan ilmu pengetahuan umum dalam proses pembelajarannya.
- b. Pembentukan lembaga pendidikan Islam modern ala Ahmad Khan di India punya niat luhur untuk mewujudkan golongan cendekiawan muslim yang pakar di bidang sains yang dibarengi dengan tingkat pemahaman dan pengamalan keislaman yang kuat. Namun misi utama Sir Sayyid dalam program ini adalah memprioritaskan pembentukan karakter, mentalitas dan kultur modernis ala Barat yang positif yaitu, penghargaan kepada rasionalitas dan orientasi kepada sains.
- c. Namun ada beberapa hal yang merupakan kelengahan Sir Sayyid, yaitu persepsi kerangka berfikir ilmiah Barat dianggap baik semuanya. Sistem pembelajaran “ilmu-ilmu umum” yang diterapkan lembaga modernnya Ahmad Khan, menerapkan kerangka pemikiran ala Barat yang juga menganut prinsip materialistis dan sekularistis dinilai suatu bentuk kelengahan, karena hal ini secara tak langsung ikut mempengaruhi corak berpikir dan karakter akidah para jebolannya. Dari sini kelak memunculkan golongan intelektual yang disebut islamis tetapi berjiwa westernis.

25. Abul Hasan Ali Husni an-Nadwi, (Tt), *Op.cit*, Hal.81

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. *Citra Muslim; Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Terj. Nunding Ram dan Ramli Yakub. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Assad, Muhammad. *Islam di Persimpangan Jalan*. Jakarta: Fikahati Aneska, 1992.
- Haidar, M. Ali. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Hamka. *Ayahku*. Jakarta: Uminda, 1984.
- Hoodhboy, Pervez. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas antara Sains dan dan Ortodoksi Islam*. Terj. Sari Meutia. Bandung: Mizan, 1996.
- Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*. Terj. Suparno dkk. Bandung: Mizan, 2004.
- Kafrawi, Ridhwan. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Kaptein, Nico J.G. *Kekacauan dan kerusuhan Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan belas dan Awal Abad Kedua puluh*. Jakarta: INIS, 2003.
- Morgan, Kenneth (Ed.). *Islam the Straight Path*. Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar. *Islam Jalan yang Lurus*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Mortimer, Edward. *Islam dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan, 1984.
- Nadwi, Abul Hasan Ali Husni. *Pertarungan Alam Pikiran Islam dengan alam Pikiran Barat*. Bandung: Ma'arif, 1984.
- Natsir, Muhammad. *Kapita Selekta*. Jakarta: U.B. Ideal, 1954.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Nusantara*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Raharjo, Imam Toto K. dan Herdianto WK. *Bung Karno dan Wacana Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Tim penerjemah Serambi. Jakarta: Serambi, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Mengislamkan Jawa*. Terj. Tim penerjemah Serambi. Jakarta: Serambi, 2013.
- Roem, Mohamad. *Bunga Rampai dari Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Shawcross, William. *Perjalanan Terakhir Syah*. Jakarta: Pustaka Grafiti, 1992.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristenn di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Steenbrink, Karel. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Tanzil, Hazil (Ed.). *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Van Den Berg, L.W.C. *Orang Arab di Nusantara*. Terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

Yatim, Badri. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.

Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2006.